

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Maritime Autonomous Ships Surfaces (Pelayaran otonom) adalah sebuah instrumen kebijakan IMO dalam pelayaran yang mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Hal ini termasuk seperti perkembangan kapal-kapal yang kian tahun makin maju. Penggunaan kapal yang dapat mengemudi sendiri untuk melakukan operasi pelayaran. Sama seperti mobil self-driving dan teknologi cerdas lainnya, kapal otonom mampu beroperasi bersama kapal lain di rute pelayaran normal tanpa kemudi aktif 24/7. Kapal otonom bukanlah kapal tanpa awak; banyak dari mereka masih membutuhkan tangan manusia untuk hal-hal seperti pemeliharaan dan bongkar muat. IMO berhasil menyelesaikan latihan pelingkupan peraturan pada Kapal Permukaan Otonom Maritim (MASS) yang dirancang untuk menilai instrumen IMO yang ada untuk melihat bagaimana penerapannya pada kapal dengan berbagai tingkat otomatisasi. Latihan cakupan peraturan (RSE) untuk perjanjian keselamatan diselesaikan pada Sesi ke-103 MSC pada Mei 2021, dan untuk perjanjian di bawah lingkup Komite Hukum, pada Juli 2021.

Autonomous Shipping awalnya dikembangkan melalui konvensi di tahun 1970. Konsep pelayaran otonom pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 dalam buku Rolf Schonknecht "*Ships and Shipping of Tomorrow*" di mana disebutkan bahwa di masa depan Kapten akan melakukan tugas mereka dari gedung perkantoran darat

dan kapal akan dinavigasi dengan menggunakan komputer. Kapal otonom dan kendali jarak jauh sedang diuji coba di beberapa wilayah laut. Sebagian besar prediksi adalah bahwa operasi otonom atau semi-otonom akan terbatas pada pelayaran pendek, misalnya dari satu pelabuhan tertentu ke pelabuhan lain, dalam jarak pendek. Presentasi tentang pelayaran otonom telah dilakukan selama sesi khusus di tahun 2018 dari sesi ke-100 Komite Keselamatan Maritim *IMO*.

Pada tahun 2003, Komisi Eropa mendanai proyek penelitian yang disebut "Kapal Tak Berawak untuk Keselamatan Kehidupan di Laut" (*USV SOLAS*). Proyek ini bertujuan untuk mengeksplorasi kelayakan penggunaan kapal tak berawak untuk operasi pencarian dan penyelamatan. Proyek *USV SOLAS* mendemonstrasikan bahwa kapal otonom dapat digunakan secara efektif dalam aplikasi tertentu, memicu minat lebih lanjut dalam pengembangan *MASS*.

Pada tahun 2021, *IMO* menyelesaikan latihan pelingkupan peraturan *Maritime Autonomous Surface Ships (MASS)* yang dirancang untuk menilai instrumen *IMO* yang ada untuk melihat bagaimana penerapannya pada kapal dengan berbagai tingkat otomatisasi. Peraturan Latihan pelingkupan peraturan (*RSE*) membuat perjanjian keselamatan diselesaikan pada Sesi ke-103 *MSC* pada Mei 2021, dan untuk perjanjian di bawah lingkup Komite Hukum, pada Juli 2021. Pada saat acara *MSC* ke-105 pada April 2022 memulai pekerjaan pada pengembangan instrumen berbasis tujuan yang mengatur pengoperasian kapal permukaan otonom maritim (*MASS*). *MSC* menyetujui peta jalan yang berisi rencana kerja pengembangan instrumen *IMO* untuk *Maritime Autonomous Surface Ships (MASS)*. Peta jalan tersebut membayangkan pengembangan instrumen

berbasis tujuan dalam bentuk Kode yang tidak wajib, dengan tujuan untuk diadopsi pada paruh kedua tahun 2024 sebagai tahap pertama. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam penerapan Kode MASS non-wajib, Kode MASS wajib akan dikembangkan yang diperkirakan mulai berlaku pada 1 Januari 2028.

Pada tahun yang sama pada era presiden Joko Widodo, Indonesia menolak mengenai aturan MASS mengenai pelayaran otonom tersebut. Hal tersebut aturan tersebut akan sangat merugikan Indonesia dari dunia pelayaran Indonesia. Jika aturan ini diterapkan, maka akan banyak para pelaut Indonesia yang kehilangan pekerjaannya. Mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang menyumbang para pelaut terbanyak di dunia, hal tersebut jelas akan merugikan Indonesia. Dengan banyak para pelaut Indonesia yang kehilangan pekerjaan, hal ini akan berdampak dari segi Ekonomi, politik, sosial dan Budaya. Sehingga di era Presiden Joko Widodo, Indonesia menolak aturan MASS tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, Isu penerapan MASS yang akan diterapkan bagi semua negara anggota IMO, tidak terkecuali Indonesia namun isu tidak menjadi kabar buruk untuk Indonesia. Isu ini akan menjadi masalah baru terutama untuk SDM lulusan untuk para pelaut Indonesia yang nberdampak ke berbagai aspek. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang digunakan dalam skripsi adalah Mengapa Indonesia menolak untuk menerapkan Rezim MASS dari IMO dalam era presiden Joko Widodo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tindakan Indonesia untuk menghadapi isu Penerapan MASS yang dapat mengancam lapangan pekerjaan bagi para pelaut Indonesia. Dan jika banyak para pelaut Indonesia yang kehilangan pekerjaan akibat MASS tersebut, maka negara mengalami kerugian besar terutama dalam era Presiden Joko Widodo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat gambaran kontribusi yang diperoleh ketika tujuan penelitian tercapai. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu: (1) manfaat penelitian secara akademik, dan (2) manfaat penelitian secara praktis. Setiap manfaat baik secara akademis maupun praktis diharapkan dapat menambah ilmu dan menambah pengetahuan bagi yang membaca sehingga dapat melanjutkan penelitian yang mungkin sedang dilakukan, serta dapat memberikan sumbangsih bagi bangsa dan negara Indonesia.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik dan dunia praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang Hubungan Internasional yang menjelaskan fenomena kontemporer di dunia modern. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang Hubungan Internasional yang menjelaskan Autonomous Shipping Regulations oleh IMO terhadap Indonesia. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Rezim Internasional oleh Stephen Kashner dan Teori Rational Actor Model oleh Graham T. Allison.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang didapatkan secara praktis dalam penelitian ini adalah penelitian ini dapat memperjelaskan mengapa Indonesia menolak MASS yang diterapkan oleh IMO. Rezim MASS akan berdampak menghilangkan lapangan pekerjaan bagi para pelaut di Indonesia. Sehingga penelitian ini akan melihat dampak dalam beberapa aspek di pemerintahan Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan, serta mengedukasi masyarakat dan mahasiswa mengenai isu penolakan MASS IMO oleh Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian ini. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1993), penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format: penelitian deskriptif, penelitian verifikasi, dan penelitian grounded. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang paling cocok untuk penelitian yang tidak berpola (AdminScriptiva, 2023). Karena desain ini berpola, Anda dapat menggunakannya untuk membantu penelitian.

Danim (2002) mengartikan konstruktivisme, yang percaya bahwa realitas memiliki banyak dimensi interaktif, sebagai bagian dari kualitatif. Bisa juga diartikan sebagai upaya untuk berbagi pengalaman sosial, yang dapat dijelaskan

melalui hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berpendapat bahwa kebenaran itu selalu berubah dan dapat ditemukan dengan melihat orang melalui interaksi dan situasi sosial. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, data sekunder, buku, dan jurnal, karena itu pendekatan kualitatif. Peneliti akan melakukan penelitian dengan fokus pada dokumentasi dan wawancara. Peneliti akan mengajukan pertanyaan tentang masalah kapal otonom dan data yang digunakan akan berupa angka, draft, dan diagram yang terkait.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis Penelitian Studi kasus (*Study Case*). Studi kasus adalah studi menyeluruh tentang seseorang, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan sebagainya selama periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran lengkap dan mendalam tentang sebuah entitas. Teori dibuat dari data yang dikumpulkan melalui studi kasus. Data studi kasus diperoleh melalui observasi, wawancara, dan arsip, seperti yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Menurut Odgetts dan Stolte (2003), studi kasus individu, kelompok, atau komunitas membantu menunjukkan proses sosial masyarakat dan hal-hal penting yang menjadi perhatian pemangku kepentingan dalam peristiwa tertentu. Kasus dapat menunjukkan bagaimana penelitian dapat menyelesaikan masalah (Dewi, 2023).

Tipe penelitian yang dipakai adalah penelitian eksplanatif. Menurut Bungin (2010) penelitian eksplanatif dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan, atau

pengaruh suatu variabel dengan variabel lain. Karena itu penelitian ini menggunakan sampel dan hipotesis. Pada penelitian eksplanatif peneliti tidak sekedar menggambarkan terjadinya fenomena tapi mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa pengaruhnya. Dengan kata lain, peneliti ingin menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel. Peneliti dituntut membuat hipotesis sebagai asumsi awal untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti (Abdullah, 2015).

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber yang digunakan peneliti. Menurut Hasan (2002), sumber primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan dengan penelitian, seperti hasil wawancara. Peneliti mengumpulkan data tentang subjek penelitian melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan data dari laporan, artikel, dokumen, surat kabar, website legal, dan rekaman pribadi penulis. (Syafnidawaty, 2020).

Tabel 1.5.2 Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Primer	Wawancara	A. Wawancara kepada unsur pemerintah meliputi: instansi terkait dengan IMO dan MASS,	A. Data terkait mengenai hasil wawancara Instansi dari kementerian Perhubungan.

Sekunder	Dokumentasi	A. Dokumentasi mengenai data Lulusan SDM dalam bidang pelayaran	A. Data terkait kondisi seberapa banyak lulusan taruna/taruni tiap tahun.
	Studi Pustaka	A. Menggunakan Sumber Jurnal terkait mengenai Pelayaran Otonom B. Menggunakan sumber berita internet	B. Data terkait menghasilkan berbagai perkembangan aturan MASS bagi Indonesia C. Data terkait mengenai penghasilan dari bidang ekonomi mengenai penghasilan dari para pelaut.

Sumber: Diolah Peneliti

1.5.3 Teknik Validasi Data

Teknik Validasi adalah bagian yang penting dalam melihat data yang dikumpulkan oleh peneliti valid atau tidak. Kevalidan data yang dikumpulkan akan mempengaruhi hasil dan kualitas peneliti terhadap data yang dikumpulkan. Sehingga, Metode penelitian kualitatif umumnya menggunakan uji validitas dan reliabilitas data dilakukan secara internal dan eksternal. Validitas dan reliabilitas data penelitian kualitatif diterapkan dalam empat tahapan dengan menguji (1) Kredibilitas (credibility) data; (2) Keteralihan (transferability) data; (3) Ketergantungan (dependability) atau bisa dibilang reliabilitas data; dan (4) Kepastian (confirmability) data. Data yang telah dikumpulkan tersebut akan menggunakan teknik-teknik triangulasi, pengamatan, diskusi, analisis kasus negatif, member check, reвью laporan, audit, penelusuran jejak, atau metode validitas dan reabilitas lainnya yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan dan kapasitas saudara sebagai peneliti (Bimasatria, 2023).

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah prosedur untuk menganalisis data yang mana prosedur itu mencakup teknik untuk menafsirkan data yang sudah dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Peneliti akan mengumpulkan, menganalisis dan menjelaskan data yang terkait mengenai pengaruh atas isu Pelayaran otonom (*Autonomous Shipping*) terhadap SDM Kelautan Indonesia yang dapat melihat kehilangan pekerjaan yang merasa dianggap belum siap akan aturan tersebut dan solusi isu tersebut. Data-data yang peneliti kumpulkan akan peneliti analisis. Selain itu data-data itu akan ditafsirkan secara sistematis sesuai dengan keperluan dan guna dalam penelitian.

1.6 Sistematika Penyusunan

Skrpsi ini terdiri atas empat bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang penjelasan Isu MASS yang akan berdampak bagi SDM Pelaut Indonesia dalam yang berdasarkan catatan ILO sekitar 2000 orang lulusan pelayaran setiap tahunnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang Penelitian-penelitian yang terkait dengan Pelayaran Otonom (Maritime Autonomous Ships Surfaces) dan Tindakan Indonesia dengan Terhadap dunia Pelayaran. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritik yang terdiri dari satu teori dan konsep. Konsep yang dipergunakan adalah Rezim Internasional berdasarkan Stephen Kashner dan Teori yang dipergunakan Rational Actor Model menurut Graham T. Allison

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai lebih dalam mengenai isu kapal otonom dari IMO dan kebijakan Indonesia mengenai isu tersebut. Penelitian ini juga akan berusaha mengumpulkan data dalam pengumpulan data kualitatif yang berbentuk Wawancara dan observasi mengenai isu tersebut. Peneliti akan berusaha mencari perbandingan rasionalitas Indonesia mengenai untung dan rugi baik mengadopsi dan menolak rezim MASS oleh pemerintahan Indonesia.

BAB IV PENUTUP

Pada bab keempat yaitu penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran yang inferen dari dilakukan penelitian ini.